

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui kemandirian dan pola asuh anak telah banyak diteliti oleh banyak peneliti terdahulu diantaranya :

Jurnal yang ditulis oleh Lydia Ersta Kusumaningtyas yang berjudul “*Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak*” Peneliti menyebutkan ada 4 tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Tingkat sadar diri

Cirinya sebagai berikut: (1) Cenderung mampu berfikir alternatif.; (2) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.; (3) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang sudah ada.; (4) Berorientasi pada pemecahan masalah.; (5) Memikirkan cara mengarungi hidup.; (6) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

b. Tingkat Seksama.

Cirinya sebagai berikut : (1) Cenderung bertindak atas dasar nilai.; (2) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.; (3) Melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain.; (4) Sadar akan tanggungjawab.; (5) Mampu melakukan kritik

dan penilaian diri.;(6) Peduli akan hubungan mutualistik.; (7) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.

c. Tingkat Individualistik.

Cirinya sebagai berikut (1) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.; (2) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.; (3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.; (4) Sadar akan eksistensi perbedaan individu.; (5) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.; (6) Berorientasi pada pemecahan masalah.; (7) Memikirkan Cara mengarungi hidup.; (8) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.; (9) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.

d. Tingkat Mandiri.

Cirinya sebagai berikut : (1) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.; (2) Bersikap obyektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.; (3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.; (4) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.; (5) Menghargai kemandirian orang lain.; (6) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.; (7) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Peneliti juga menuliskan pembagian kemandirian menjadi 3 yaitu : (a) Kemandirian emosi.; (b) Kemandirian bertindak.; (c) Kemandirian berpikir

dari hasil penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa ada dasarnya sebagai orang tua berkewajiban untuk memberi kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Namun demikian kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anaknya tidak boleh terlalu berlebihan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian. *Overprotektif* dari orang tua serta campur tangan yang berlebihan juga akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Jadi orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya secukupnya saja, dan tidak berlebihan agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang sebagaimana semestinya.<sup>3</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Eva Salina, M.Thamrin dan Sutarmanto yang berjudul “*Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Rhaudhatul Athfal Babussalam.*” Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor internal yaitu dari emosi dan intelektual tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Faktor eksternal yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah faktor dari luar diri anak yaitu pola asuh orang tua yang *overprotektif*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lydia Ersta Kusumaningtyas. *Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak*. Jurnal Widya Wacana (Surakarta : Unisri, 2015) h.7-8

<sup>4</sup> Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudatul Athfal Babussalam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Kalimantan Barat : Untan, 2014). h.1

Jurnal yang ditulis oleh Frisca yang berjudul “*Gambaran Kemandirian Anak Tunggal Pada Masa Remaja Awal Di Smp Taranita 3 Jakarta*”. Dari hasil penelitiannya didapatkan hasil, tingkat kemandirian terbanyak terdapat dalam kategori sedang, yang artinya anak tunggal pada penelitian ini memiliki tingkat kemandirian yang tidak tinggi dan tidak dapat dikatakan rendah kemandiriannya. Terdapat anak tunggal yang tidak mandiri dan juga anak yang mandiri. Ketergantungan atau kemandirian anak tunggal tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua. Anak tunggal tidak kurang atau lebih baik dibandingkan dengan anak bersaudara dalam tes kepemimpinan, kedewasaan, kewarganegaraan, kemandirian, kontrol diri, stabilitasi emosi, kepuasan, partisipasi sosial dan popularitas sosial.<sup>5</sup>

Tesis berjudul “*Kemandirian Belajar dalam Al Qur’an dan Psikologi*” yang ditulis oleh Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I. Bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam al-Quran terdapat dalam kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan untuk menemui Nabi Khidir dengan motivasi mencari ilmu yang lebih luas dan dalam (QS. [18]:60-76). Selain Nabi Musa, kemandirian belajar dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, bagaimana Nabi Ibrahim bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya serta mencari kebenaran atas dasar kesadaran sendiri (QS. [6]:76-79). Dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang terdapat dalam diri

---

<sup>5</sup> Frisca, *Gambaran Kemandirian Anak Tunggal Pada Masa Remaja Awal di SMP Taranita 3 Jakarta*. Tesis (Jakarta : Universitas Bina Nusantara, 2014). h.1

Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identified regulation dan Intrinsically motivated behavior*.<sup>6</sup>

Tesis yang ditulis oleh Dewi Tumayi yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian SMA Don Bosko. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,799 atau menunjukkan besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja sebesar 79,9 %.<sup>7</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Jafar Shodiq yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab*”. Mandiri merupakan sikap yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pendidikan nilai hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun sebagai anggota masyarakat, peserta didik juga perlu menyadari bahwa saling ketergantungan merupakan pra syarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Kemandirian ini dalam belajar sangat penting agar peserta didik tidak merasa ketergantungan kepada teman atau

---

<sup>6</sup> Jamil Abdul Aizz, *Kemandirian Belajar dalam Al Qur'an dan Psikologi*. Tesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017). h.vii

<sup>7</sup> Dewi Tumayi, *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Tesis (Semarang : Universitas Negeri Semarang. 2007).h.v

yang lainnya, walaupun kerja kelompok mempunyai arti penting juga untuk mengajarkan mereka bekerja sama.<sup>8</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Suyadi dengan judul “*Konsep edutainment dalam pembelajaran di tingkat SD/MI (Antisipasi keterkejutan mental anak pada masa transisi dari TK/RA ke SD/MI)*”. Anak-anak SD/MI pada masa-masa awal kebanyakan mengalami keterkejutan mental dan intelektual. Sebab, ketika mereka duduk di bangku TK, mereka belajar dengan bermain, bernyanyi, dan bercerita. Tetapi, ketika mereka masuk SD, harus meninggalkan pola pembelajaran di TK/RA ke SD/MI dan diganti dengan pembelajaran berbasis logika. Atas dasar ini, diperlukan konsep pembelajaran yang dapat menghubungkan antara TK/RA ke SD/MI, sehingga keterkejutan mental dan intelektual anak didik dapat diantisipasi. Dalam hal ini, konsep pembelajaran berbasis *edutainment* yakni pembelajaran yang memasukkan nuansa-nuansa *entertaint*, tetapi tidak mengurangi nilai-nilai edukatif yang diajarkan bisa digunakan.<sup>9</sup> Jurnal di atas menggambarkan bahwa proses menuju pribadi yang mandiri dalam belajar diperlukan dukungan dari aspek ekstern diantaranya sistem dan suasana sekolah yang baru yaitu SD/MI yang jelas berbeda dengan tingkatan sekolah sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Muhammad Jafar Shodiq, *Internalisasi Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014). h.210-211

<sup>9</sup> Suyadi, *Konsep edutainment dalam pembelajaran di tingkat SD/MI (Antisipasi keterkejutan mental anak pada masa transisi dari TK/RA ke SD/MI)* Jurnal pendidikan Dasar Islam “al Bidayah” (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010). h.1

Jurnal yang ditulis oleh Danuri yang berjudul “*Pengembangan modul matematika dengan pendekatan kontekstual untuk memfasilitasi kemandirian belajar siswa SD/MI*” . dalam penelitian ini seorang yang sedang menjalankan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya yaitu motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang dia inginkan.<sup>10</sup> Motivasi internal diri seorang anak merupakan salah satu bagian penentu membentuk kemandirian.

Penelitian yang ditulis oleh Lina Revilla berjudul “*Pendidikan Prasekolah dan perkembangan sosial anak*” menyatakan bahwa masa kanak-kanak menjadi pengalaman berharga terhadap perkembangan setiap individu terutama dalam berperilaku yang sejalan dengan tuntutan sosial. Dalam berperilaku sesuai tuntutan sosial diperlukan ketahanan psikologis. Dengan demikian terbentuk individu yang memiliki perilaku sosial karena pengalaman yang ia peroleh dari pengalaman sosial . Jadi pertumbuhan fisik, emosional dan sosial merupakan salah satu pembentuk masa depan.<sup>11</sup> Kemandirian dalam kemampuan mengatasi masalah pada anak diantaranya:

1. Anak berani mengungkapkan keinginannya serta menyampaikan yang tidak ia sukai dengan cara yang bisa diterima lingkungan sekitar.

---

<sup>10</sup> Danuri, *Pengembangan modul matematika dengan pendekatan kontekstual untuk memfasilitasi kemandirian belajar siswa SD/MI*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014). h.48

<sup>11</sup> Lina Revilla, *Pendidikan Prasekolah dan perkembangan sosial anak*, Jurnal kependidikan Dinamika Ilmu (Samarinda : STAIN samarinda, 2006), h.124

2. Anak mampu membaca ekspresi wajah seseorang
3. Anak dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah;
4. Muncul rasa malu saat melakukan tindakan salah

Anak yang mandiri akan menghindari perbuatan-perbuatan yang membuatnya merasa malu dan tidak nyaman.<sup>12</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Asep Umar Fakhruddin berjudul "*Pendidikan Berbasis Cinta*" menyatakan bahwa potensi anak dapat dibentuk dan berkembang manakala pendidikan yang diberikan didasarkan atas rasa cinta. Anak diberi kebebasan bertindak sedangkan guru beserta orang tua hanyalah mendampingi serta mengarahkan manakala tindakan anak membahayakan atau menyimpang. Dengan demikian saat anak diberi kebebasan bertindak akan terpacu kreatifitas pada diri anak, serta memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Secara emosional dan spiritualnya anak akan mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya.<sup>13</sup> Tiga perilaku lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak yaitu : (1) pemberian hadiah dan hukuman yang dapat membentuk kontrol diri pada diri anak dalam bertindak; (2) Belajar dari lingkungan, dimana anak meniru dan mengamati yang ada di sekitarnya; (3) proses identifikasi, menjadikan orang tua sebagai model yang ia contoh.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lina Revilla, *Pendidikan...* h.128

<sup>13</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Pendidikan Berbasis Cinta*, Jurnal Insania (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2007).h.355

<sup>14</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Pendidikan...* h.129

Jurnal yang ditulis oleh Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Ainy Fardana Nawangsari yang berjudul “*Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua.*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari pola asuh orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-21 tahun dan berstatus sebagai anak tunggal. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah subjek sebanyak 62 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner pola asuh yang terdiri dari 19 item valid dengan reliabilitas sebesar 0,918 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) dengan tiga tipe pola asuh yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis. Sedangkan alat ukur kemandirian terdiri dari 26 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,810 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji beda One-Way Between Group ANOVA dengan bantuan program SPSS versi 16.00 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan nilai F sebesar 1,942 dengan taraf signifikansi sebesar 0,152 yang artinya tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Kamelia Dewi Purbasari, Nur Ainy Fardana Nawangsari, *Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan (Surabaya : UNAIR, 2016), h.1

Jurnal Psikologi yang ditulis oleh Syahnur Rahman dan Pradiptya S Putri yang berjudul "*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*" menurutnya hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Wisma Putera Bandung adalah situasi di lingkungan panti. Peraturan yang ada di panti membuat remaja kurang bebas dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan luar panti. Selain itu kondisi fisik kedua remaja yang tidak memiliki kekurangan membuat penyesuaian diri remaja dengan lingkungan maupun diri sendiri dengan baik. Faktor pengendalian emosi yang baik dilakukan oleh remaja membuat remaja mudah bergaul tanpa mengalami konflik.<sup>16</sup> Dari penelitian ini terlihat bahwa kemandirian anak terbentuk dari peraturan yang diterapkan Panti dan lingkungan di sekitar panti.

Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Dhyanita Abbisekha Puspa Riyanda dan Aloyysius Soesilo yang berjudul "*Relisiensi Anak Tunggal Yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah.*" Menurut penulis, Keadaan status sosial ekonomi rendah merupakan salah satu masalah yang sangat umum yang terjadi pada saat ini. Kondisi yang tidak menguntungkan (adversity) semacam ini sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat terutama pada anak tunggal yang hanya memiliki orangtua tunggal. Dampak tersebut akan berpengaruh baik dari segi pendidikan, perilaku, dan pola asuh orangtua. Oleh karena itu penelitian

---

<sup>16</sup> Syahnur Rahman dan Pradiptya S Putri, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, Jurnal Psikovidya(Bandung : UPI, 2013), h.18

ini terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi anak dalam kondisi SES rendah serta mendeskripsikan proses adaptasi yang dipandang sebagai resiliensi anak dalam kondisi demikian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Partisipan penelitian ini adalah dua anak tunggal: satu anak perempuan (14 tahun) dan satu anak laki-laki (18 tahun), belum menikah, dan memiliki orangtua tunggal dengan SES rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan merasa kesal dan kecewa karena kebutuhan perhatian tidak diperoleh dari orangtua. Mereka juga tidak bisa memenuhi kebutuhan seperti yang didapatkan oleh anak-anak sebayanya. Keterbatasan peran orangtua dan SES yang rendah berpengaruh pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap anak dan atas sikap kedua partisipan untuk mengendalikan diri dalam situasi-situasi sulit. Kemampuan resiliensi kedua partisipan nampak berbeda dalam hal adaptasi terhadap situasi-situasi sulit dan dalam orientasi tentang pendidikan dan karier.<sup>17</sup> Kemandirian anak akan terbentuk dari sikap orangtua dalam menyikapi keinginan anaknya.

Jurnal yang ditulis oleh Hj. Komala dengan judul, "*Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru.*" Menurut penulis, Isu kemandirian anak-anak

---

<sup>17</sup> Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda dan Aloysius Soesilo, *Resiliensi Anak Tunggal Yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah*, Jurnal Psiko Idea (Purwokerto : UMP, 2018), h.59

dewasa ini mulai terkikis karena anak-anak sekarang memiliki kesibukan yang luar biasa dengan tugas-tugas sekolah, sehingga orang tua sering melayani anak-anaknya. Kenyataannya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orangtua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka. Akan tetapi beberapa orang tua tidak tahu bagaimana memberikan pola asuh pada anaknya sehingga dapat membantu dan mengembangkan kepribadian mereka yang mandiri. Karena kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Tetapi sebaliknya bila orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas–tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.<sup>18</sup> Cara perlakuan orang tua terhadap anak diyakini dapat mempengaruhi kemandirian anak, sehingga dibutuhkan perlakuan yang tepat.

Jurnal yang ditulis oleh Nurvita Meisakh Zulfitri dengan judul, “*Studi Deskriptif : Nilai Anak Bagi Orangtua yang memiliki Anak tunggal.*” Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat variasi tipe nilai anak yang ditemukan pada orang tua dalam memandang anak tunggal yaitu :<sup>19</sup>

1. Tipe nilai sosial-psikologis

Orang tua yang memiliki tipe anak sosial-psikologis memandang bahwa orang tua memberikan pendidikan terbaik untuk anak tunggal karena hal tersebut telah menjadi kebutuhan bagi anak yang harus dipenuhi, namun di sisi lain dengan memberikan pendidikan terbaik, anak diharapkan dapat menjadi penerus keluarga yang baik.

---

<sup>18</sup> Komala, *Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru*, Jurnal Tunas Siliwangi(Bandung : STIKIP Siliwangi, 2015), h.31

<sup>19</sup> Nurvita Meisakh Zulfitri, *Studi Deskriptif:Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa(Surabaya : Universitas Surabaya, 2013),h.1

2. Tipe nilai psikologis

Orang tua memandang anak tunggal merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai dengan apapun, sehingga anak tunggal menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih dan sayang.

3. Tipe nilai ekonomis-sosial-psikologis

Orang tua yang memiliki tipe anak ini memandang bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya, agar dapat menunjukkan martabat orang tua di masyarakat serta dapat meneruskan usaha keluarga dan merawat orang tua di masa depan.

4. Tipe nilai ekonomis-sosiologis

Orang tua memandang anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dirawat dan diberi pendidikan yang terbaik sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan merawat orang tua di masa depan.

Jurnal Internasional yang ditulis oleh Mastari Farahani S dan Asgharnejad Farid AA berjudul "*Personality Traits in Iranian Single-Parent and Single-Child Adolescents : A Comparative Study.*" Di dalam jurnal ini di jelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok dalam ciri-ciri kepribadian Neuroticism(N) dan Agreeableness(A). Remaja orang tua tunggal menunjukkan N dan A nya

lebih tinggi dari pada remaja anak tunggal. Kondisi remaja orang tua tunggal dapat menyebabkan masalah kepribadian.<sup>20</sup>

Jurnal psikologi yang ditulis oleh Nur I'arah berjudul "*Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*". Nur I'arah menjelaskan bahwa *Birr al-walidain* dalam konteks relasi berbentuk dua hal. *Pertama* kekayaan dinamis dalam relasi berubah menurut perkembangan relasi tersebut. Artinya relasi orang tua dan anak bersifat dinamis, tergantung dari perkembangan relasi tersebut ke arah positif atau negatif. Kualitas relasi ditentukan dari umur anak atau durasi relasi tersebut. *Kedua* relasi ini tidak tunggal, tetapi berhubungan dengan pihak lain seperti keluarga, kerabat, teman dan lainnya. Dengan demikian, kualitas relasi juga ditentukan dari konteks relasi lain. Oleh karena itu, para penulis klasik seperti Al-Jauzi dan alMarwazi sering menghubungkan *birr al-walidain* dengan relasi kerabat (silaturahmi), keluarga, anak yatim, orang fakir dan pembantu. Dalam Islam, *birr al-walidain* merupakan perilaku/amalan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. *Birr al-walidain* seringkali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah, seperti perintah bersyukur dan larangan menyekutukan Allah. Dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 83, Muhammad Abduh mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payah orang tua dalam mendidik,

---

<sup>20</sup> Mastari Farahani S and Asgharnejad Farid AA, *Personality Traits in Iranian Single-Parent and Single-Child Adolescents: A Comparativestudi*, Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences (Iran : Islamic Azad University, 2018),h.2

membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri.<sup>21</sup>

Journal pedagogi oleh Matiichuk Kvitoslava Dmytrivna berjudul “*General description of the evolution of the independent learning methods for special subjects study in higher education (from the Fifties of the 20th century to the beginning of the 21st century)*” menyebutkan belajar mandiri yang terorganisasi dengan baik memungkinkan setiap siswa untuk menembus jauh ke dalam sifat ilmu pengetahuan, untuk memperoleh sistem logis pengetahuan ilmiah dengan keterampilan profesional untuk menguasai secara menyeluruh yang dipilih khusus, dan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka (kecerdasan, perhatian, memori, pidato dan sebagainya.), kecenderungan, kemampuan dan bakat<sup>22</sup>

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian mengenai kemandirian belajar yang dilakukan oleh akademisi bahwa kemandirian belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan hasil belajar siswa di berbagai bidang. Serta terkait anak tunggal dalam perkembangannya ditentukan oleh pola pengasuhan dari orang tua, perlunya menghindari tindakan *overprotective* pada anak. Akan tetapi, peneliti menganggap masih sedikit penelitian yang membahas mengenai kemandirian belajar fokus pada anak tunggal usia

---

<sup>21</sup> Nur I’adah, *Birr al-Walidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, Jurnal Psikologi (Yogyakarta : UGM, 2017),h.116-117

<sup>22</sup> Matiichuk Kvitoslava Dmytrivna, *General description of the evolution of the independent learning methods for special subjects study in higher education (from the Fifties of the 20th century to the beginning of the 21st century)*, Journal Pedagogi, (Ukraina: Bukovinian university 2013), h. 175

SD, terutama di Indonesia. Kebanyakan penelitian meneliti tentang kemandirian belajar dan anak tunggal dalam penelitian yang terpisah, maka dari itu penelitian ini bersifat melengkapi dari obyek penelitian-penelitian yang telah ada dengan konsentrasi melihat kemandirian belajar dari sisi anak yang berstatus sebagai anak tunggal usia SD.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Kemandirian Belajar**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.

Dalam Al Quran surat Ar Ro'du ayat 11 Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “.....sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum sampai ia mengubahnya sendiri”

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa kemandirian seseorang akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan dirinya sendiri.

Menurut Retnowati, kemandirian merupakan hasrat yang dimiliki oleh seseorang untuk bersaing agar maju untuk diri sendirinya, mampu mengambil keputusan sendiri dan inisiatif dalam menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab dalam perbuatannya.

Menurut Chaplin, Kemandirian adalah manusia memiliki kebebasan dalam memilih, menjadi pribadi yang bisa memerintah, bisa menguasai dan menentukan atas dirinya sendiri.<sup>23</sup> Dapat diartikan tiap individu menginginkan kemajuan yang baik atas dirinya bisa menyalurkan aspirasi serta inisiatif saat menghadapi sebuah masalah tatkala belajar, serta memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Spencer dan Kass yaitu :

1) Mampu mengambil inisiatif

Yaitu kemampuan anak mencari jalan keluar solusi sendiri dari masalah-masalah yang ia hadapi.

2) Mampu mengatasi masalah

Yaitu menunjukkan prestasi tingkat keberhasilan anak dalam mengatasi masalah.

---

<sup>23</sup> Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h. 185

3) Penuh ketekunan

Ketekunan dan ketelitian dalam memahami suatu masalah serta kemampuan menganalisis merupakan faktor keberhasilan menyelesaikan masalah.

4) Memperoleh kepuasan dari usahanya

Apabila masalah dapat diatasi dengan baik maka ada kepuasan sehingga menjadikannya memiliki semangat untuk menghadapi dan memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

5) Keinginan mengejar sesuatu tanpa bantuan orang lain

Keinginan untuk meraih apa yang dia inginkan tanpa bergantung kepada orang lain merupakan wujud dari kemandirian yang dimiliki seseorang.

Kemandirian dapat diartikan pula kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbuat, berfikir dan merasakan sesuatu untuk mengatasi masalah, berkompetisi, mengerjakan tugas, serta dalam pengambilan keputusan dengan penuh percaya diri, tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain.

Oleh karena itu kemandirian, dapat disimpulkan :

- 1) Munculnya semangat menuju diri yang lebih baik;
- 2) Berfikir kritis tatkala ada masalah serta adanya pengambilan keputusan melakukan sesuatu;
- 3) Disiplin serta tanggung jawab;

4) Tidak bergantung pada orang lain.

### **b. Kemandirian Belajar**

Belajar adalah aktivitas psikis pada pribadi seseorang yang menjadikan perubahan pola pikir serta perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga diartikan kegiatan yang mengubah struktur pengetahuan lama sampai terbentuk struktur pengetahuan baru.<sup>24</sup>

Dalam teori *behavioristik* setiap tingkah laku manusia dikendalikan oleh penghargaan (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Salah satu prinsip dari teori ini ialah dalam belajar hendaknya dilakukan berulang-ulang, latihan, mempengaruhi, dan adanya penghargaan maupun hukuman.

Dalam Islam sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW juga telah menggunakan prinsip demikian yaitu :<sup>25</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ

إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

Artinya : *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka

<sup>24</sup> Agus Zainul Fitri. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* Bandung : CV Alfabeta. h. 196

<sup>25</sup> HR. Ahmad nomor 6402, Lidwa Pusaka i-software, Kitab 9 Imam Hadits.

*(karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Menurut WD Meyer, kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dalam mengatur dan mendisiplinkan diri. Menurut Johnshon pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Haris, seseorang yang menjalankan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya, yaitu motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang dia inginkan. Menurut Ericsonn, kemandirian di tandai kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif; mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, menahan diri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>26</sup>

Adapun tujuan kemandirian belajar menurut Baomgartner : (1) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat belajar secara mandiri (2) mengembangkan sistem belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar. (3) mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar. Menurut

---

<sup>26</sup> Danuri, *Pengembangan modul...*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014). H.187

Johnson pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana siswa akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Kemandirian belajar sangat diperlukan dalam upaya untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap orang lain. Prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, dalam penilaian diri, refleksi serta menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif. Sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan penguasaan orientasi tujuan, waktu dan sumber daya manajemen, dan menggunakan “kegagalan” sebagai introspeksi diri. Dalam kategori membahas bagaimana pengaturan diri bisa diajarkan dengan berbagai taktik seperti instruksi langsung, metakognitif diskusi, pemodelan, dan penilaian kemajuan diri.<sup>28</sup>

Dari beberapa bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang dimiliki individu untuk

---

<sup>27</sup> Danuri, *Pengembangan modul...*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014). H.188

<sup>28</sup> Nova Fahrardina, Bansu I. Ansari, Saiman, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok*. Jurnal Didaktik Matematika (Malaysia : Universitas Syiah Kuala, 2014).h.56

bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan cara belajarnya.

#### **a. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar**

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk kemandirian belajar (*self-regulation*) yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:<sup>29</sup>

- 1) *Amotivation regulation*: Keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.
- 2) *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
- 3) *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah
- 4) *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.

---

<sup>29</sup> Lisy Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran; Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2010), h 32.

5) *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal

#### **b. Ciri-ciri Siswa Belajar Mandiri**

Ada beberapa ciri siswa yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian dalam belajar, secara garis besar hal itu di antaranya:<sup>30</sup>

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*.
- 2) Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran.
- 3) Tidak bergantung sepenuhnya terhadap guru.
- 4) Lebih senang memecahkan masalah daripada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran.
- 5) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 6) Mampu mengevaluasi hasil belajar. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.

---

<sup>30</sup> Mudjiman, Haris, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Press, 2009), h 14.

7) Mengerti kelemahan dan kekuatan dirinya sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, serta memiliki strategi akademik yang baik.

Dari pengertian dan ciri-ciri belajar mandiri di atas, maka dapat di simpulkan bahwa indikator kemandirian belajar yaitu (1) adanya semangat belajar menuju pribadi yang lebih baik, (2) mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah terkait dengan kegiatan belajar, (3) bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas pembelajaran, (4) tidak tergantung sepenuhnya kepada guru.

## 2. **Anak Tunggal**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan yang kedua/manusia yang masih kecil. Sedangkan anak tunggal adalah anak yang hanya satu-satunya dalam artian dia merupakan anak satu-satunya yang dilahirkan oleh ibunya. Dan karena suatu hal si ibu tidak bisa melahirkan kembali. Sehingga cuma satu anak itulah yang mereka miliki.

Anak tunggal mampu menarik sebagian besar orang tuanya, karena biasanya hadirnya melalui sebuah penantian panjang dan usaha yang keras, disaat usia orang tuanya sudah agak berumur. Atau, orang tua berusaha menambah momongan tapi tidak kunjung tiba, sehingga anak yang sudah dimiliki dijaga dengan sangat ketat. Anak tunggal dididik untuk mandiri, bertanggungjawab dan menjadi yang paling baik. Pribadi yang tumbuh kemudian adalah pribadi yang mengendaki

segalanya sempurna. Anak tunggal memiliki toleransi yang rendah, ia mengerjakan sesuatu yang menurutnya benar dan tidak pula sering menyesal dan putus asa di kemudian hari.<sup>31</sup>

### 3. Anak MIN 2 Bantul

Dalam buku *Profil Perkembangan Anak edisi 5* yang ditulis oleh K.Eileen dan Lynn R. Marotz anak MIN 2 Bantul masuk ke dalam fase kanak-kanak usia dini, dan fase kanak-kanak usia menengah. Adapun ciri-ciri anak di setiap fase adalah sebagai berikut :

#### a. Fase Kanak-kanak Usia Dini (Usia 6, 7 dan 8 tahun)

##### 1) Anak Usia 6 tahun

Usia ini bagi sebagian anak merupakan awal permulaan sekolah formal yang berorientasi pada mata pelajaran. Di masa ini rasa ingin tahu, ingin belajar, rasa humor, pencurahan kasih sayang dan hal-hal baik muncul.<sup>32</sup> Namun, dalam masalah perilaku atau tanda-tanda ketegangan, seperti mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, menggigit kuku, atau mengompol juga bisa muncul lagi. Biasanya, hal ini akan berlalu ketika anak mengenali tugas dan tanggung jawabnya dalam bersekolah.

##### 2) Anak Usia 7 Tahun

---

<sup>31</sup>Tim Redaksi Vitamind Iwan Hadiroto, Syamsir Alam, Eric Suryaputra, dan Femi Olivia, *Misteri Perilaku Anak Sulug, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). h. 53.

<sup>32</sup>K.Eillen Allen, Lynn R. Marrotz. *Profil Perkembangan Anak Edisi 5*. (Jakarta : PT Indeks.2010) h.163

Anak usia tujuh tahun lebih menyadari dirinya sebagai sosok individu. Mereka bekerja keras supaya bisa bertanggung jawab, menjadi “baik”, dan melakukan sesuatu dengan “benar”. Sifat positif yang biasa muncul pada anak usia tujuh tahun adalah mereka lebih masuk akal, mau berbagi dan bekerja sama. Mereka bisa bertahan menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih lama. Mereka berjuang keras melakukan segala sesuatu dengan sempurna.<sup>33</sup>

### 3) Anak Usia 8 Tahun

Anak umur delapan tahun memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri dan ingin membuat keputusan sendiri berkaitan dengan rencananya bersama teman-temannya. Minat dan perhatiannya lebih banyak diberikan kepada teman sebaya dan kegiatan tim atau kelompok daripada kepada keluarga, guru atau saudara kandung.<sup>34</sup>

## b. Fase Kanak-kanak Menengah ( Usia 9, 10, 11 dan 12 tahun)

### 1) Anak-anak Usia 9 dan 10 Tahun

Sebagian besar anak usia sembilan tahun masih menunjukkan kadar emosi yang kadang naik dan kadang turun, ledakan-ledakan ini secara berangsur-angsur menjadi reda pada usia

---

<sup>33</sup> K.Eillen Allen, Lynn R. Marrotz. *Profil...* h.173

<sup>34</sup> K.Eillen Allen, Lynn R. Marrotz. *Profil...* h.183

sepuluh tahun.<sup>35</sup> Kadar emosi ini akan berpengaruh pada perasaan dan perilakunya.<sup>36</sup>

## 2) Anak-anak Usia 11 dan 12 Tahun

Anak usia sebelas tahun, rasa keingintahuannya semakin tinggi, lebih enerjik dan suka menolong. Mereka suka membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan kadang mereka menawarkan diri sebelum diminta dan pada usia dua belas tahun, anak telah membangun rasa percaya diri pada kemampuannya dan menjalankan tugas dengan minat yang tumbuh kembali. Kestabilan emosi mereka semakin halus, dan konflik mereka dengan orangtua dan teman telah berkurang.<sup>37</sup> Kondisi inilah yang akan berpengaruh pada kemandiriannya.

Menurut Piaget perkembangan moral pada anak usia SD memiliki perbedaan pula pada tiap tingkatan usia sesuai dengan perkembangannya. Adapun perkembangan moral anak SD adalah sebagai berikut :<sup>38</sup>

### a. Usia 6-8 tahun

Pada usia ini anak mengalami perkembangan moral bahwa ia telah memiliki kesadaran bahwa orang lain mengintegrasikan suatu situasi dengan cara yang berbeda dengan interpretasi mereka sendiri.

---

<sup>35</sup> K.Eillen Allen, Lynn R. Marrotz. *Profil*.... h.195

<sup>36</sup> Jon E. Roeckelein, *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Kencana,2009). h.207

<sup>37</sup> K.Eillen Allen, Lynn R. Marrotz. *Profil* ...h.204

<sup>38</sup> Mulyani Sumantri. *Perkembangan Peserta Didik*.(Tangerang selatan: UT, 2013) h.2.43

b. Usia 8-10 tahun

Pada usia ini anak mulai mempunyai kepedulian yang bertolak belakang menyadari bahwa orang lain mempunyai pandangan yang berbeda dan orang lain peduli bahwa dia memiliki pandangan tertentu. Anak mengerti bahwa membiarkan orang lain tahu bahwa permohonannya tidak akan dilupakan.

c. Usia 10-12 tahun

Pada usia 10-12 tahun anak dapat membayangkan bahwa perspektif orang ketiga perlu diperhatikan.

Dari perkembangan moral anak usia SD yang dikemukakan oleh Piaget di atas anak sudah bisa menyadari adanya perbedaan pandangan atas dirinya dan orang yang lebih dewasa darinya dalam suatu hal.

Anak usia SD secara fisik yang bersifat individual membutuhkan hal-hal yang membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Adapun kebutuhan anak usia sekolah dasar ialah sebagai berikut :<sup>39</sup>

1) Jasmaniah

Usia SD sesuai dengan perkembangan moral dan social anak memiliki kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya fisik maupun psikis dari orang lain. Disamping itu anak mulai sadar akan kebutuhan rasa aman sehingga keinginan mendapatkan

---

<sup>39</sup> Mulyani Sumantri. *Perkembangan...* h.2.51

suasana belajar yang memiliki tingkat keamanan yang cukup menjadi harapan setiap anak saat belajar dan dalam kegiatan lainnya.

## 2) Kasih Sayang

Anak usia SD mulai merasakan akan kebutuhan untuk disayang dan menyayangi teman. Mereka juga mulai memberikan rasa kasih sayang terhadap suatu benda, misalnya mulai senang mengoleksi sesuatu. Anak SD kelas 4,5 dan 6 memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan masa keakuannya, dan sudah menerima suatu otoritas dari orang tua dan guru secara wajar.

## 3) Memiliki

Di usia SD anak masih suka memuji dirinya sendiri, membandingkan dirinya dengan teman, sehingga kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki cukup dominan.

## 4) Aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri dirasakan nampak dominan di anak SD kelas tinggi. Salah satu kebutuhan yang terkait adalah kebutuhan berprestasi atau *need for achievement*. Anak-anak SD sudah timbul keinginan untuk menjadi yang terhebat.

Al-Ghazali menyampaikan tahapan pendidikan anak terkait dengan perkembangannya, ada beberapa fase yaitu: <sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Jawa Timur: Jaya Star Nine) h. 50-60

a. Fase Janin

Fase anak dalam kandungan sudah dimulai pendidikan yaitu dengan teliti dalam memberikan asupan makanan. Janin yang diberi makanan yang haram, maka darah, daging dan seluruh kediriannya menjadi haram. Cara ini sangat mendasari cara-cara lain yang hendak kita tempuh dalam mendidik anak agar nantinya tumbuh dewasa menjadi individu yang saleh.

b. Fase Thifl

Masa Thifl atau usia pra sekolah ini adalah masa dimana anak saat ditanamkan dalam dirinya akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Di masa ini keluarga merupakan lembaga pertama yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat karena keluarga secara biologis merupakan batu pondasi pembangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Pendidikan pada masa ini bersifat informal. Sebelum anak-anak mulai berfikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta belum dapat membedakan mana yang baik dan buruk, maka masa yang ini sangat tepat untuk menanamkan pendidikan dasar akhlaq. Maka saat memberikan nasihat kepada anak, harus selaras dengan perbuatan atau memberikan teladan.

c. Fase Tamyiz

Masa tamyiz ditandai dengan kematangan aspek psikologis yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal. Diantaranya yang berkembang adalah aspek intelektualnya, berupa kematangan berfikir logis, rasionalis secara sederhana. Pada usia ini anak telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka apa yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit dihilangkan pada usia-usia berikutnya.

d. Fase Aqil

Perkembangan kecerdasan pada masa ini telah sampai pada kemampuan memahami hal-hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya. Usia ini adalah masa remaja pertama inilah masa transisi dan kanak-kanak memasuki remaja. Kegoncangan jiwa akan muncul karena terjadi pertumbuhan cepat di segala bidang